

Struktur Narasi Al-Mu'allaqah Karya Ṭarafah ibn al- 'Abd

Fitria Qadri¹, Muh. Iqbal Hasanuddin²

^{1,2}, IAIN Parepare, Indonesia

Corresponding E-mail: fitriaqadri@iainpare.ac.id

Abstract

Qasidah is a form of classical Arabic poetry that not only contains linguistic beauty but also reflects the social and cultural values of pre-Islamic Arab society. This research focuses on one of the most renowned works in the Al-Mu'allaqāt anthology, namely the qasidah by Ṭarafah ibn al-'Abd. This poem is known for its complex narrative structure, containing thematic transitions from elegy (atlāl dan gazal), camel description (wasf), self-pride (fakhr), to philosophical reflection (ḥikmah) and mortality (mawt). This study is a library research, which involves searching, collecting, and analyzing data sources such as books, theses, and scholarly writings. The method used is descriptive qualitative with a structural-narrative analysis approach of classical Arabic literature. The main data consists of 103 verses of Ṭarafah's qasidah, analyzed to identify the narrative structure (muqaddimah, garad, and khatimah) and the coherence between these narrative parts. The results of the study show that the qasidah not only reflects the classical structure of Arabic poetry but also reveals a coherent and continuous thematic development. The muqaddimah presents an elegy over the traces of a departed beloved, the garad contains the camel description as a symbol of life's journey along with confessions of a free lifestyle, while the khatimah offers existential contemplation on death and social injustice. This research proves that Ṭarafah's work not only possesses high literary value but also reflects existential awareness and social criticism from a young poet who experienced alienation and injustice in his time.

Keywords: *Qasidah, Ṭarafah ibn al-'Abd, Al-Mu'allaqah, Narrative Structure, Classical Arabic Literature*

Introduction

Sejak ribuan tahun silam, masyarakat Arab telah menghasilkan berbagai bentuk karya sastra, seperti prosa, puisi, dan bentuk narasi lainnya. Pada masa Arab klasik, karya sastra dianggap sebagai simbol kehormatan dan kebanggaan. Kebiasaan berkumpul di pasar untuk mendengarkan syair atau cerita yang dibacakan oleh para penyair menjadi bagian dari budaya sehari-hari. Memasuki abad ke-6 Masehi, Islam datang melalui Nabi Muhammad saw. dengan membawa Al-Qur'an sebagai kitab suci yang sarat akan nilai-nilai sastra tinggi. Sastra adalah cerminan budaya dan buah dari pemikiran manusia.¹

Ilmu sastra dalam bahasa Arab bukan ilmu bantu, seperti 'ilmu sharf (morfologi), nahwu (sintaksis), 'ilmu al-dilalah (semantik), balagh (sintaksis), 'arūdh (sajak/ musikalitas), dan sebagainya. Syair, khususnya dalam tradisi sastra Arab klasik, memegang peran sentral sebagai media ekspresi budaya, nilai-nilai sosial, serta dokumentasi sejarah lisan masyarakat Arab. Oleh karena itu, syair tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai dokumen kultural yang merekam dinamika masyarakat, termasuk identitas, konflik, dan cita-cita mereka.²

Sastra Arab klasik memiliki warisan yang kaya dan beragam, dengan qasidah Al-Mu'allaqāt sebagai salah satu puncak pencapaiannya. Al-Mu'allaqāt, kumpulan puisi pra Islam yang digantung di Ka'bah sebagai bentuk pengakuan akan keindahannya, terdiri dari tujuh hingga sepuluh qasidah yang ditulis oleh penyair terkemuka pada masa itu. Tarafah bin Al 'Abd menempati posisi unik di antara tujuh penyair Al-Mu'allaqāt karena syairnya menampilkan nuansa naratif yang lebih kompleks dan bersifat reflektif. Berbeda dengan qasidah penyair lain yang kerap berfokus pada pujian terhadap suku, kebanggaan kesukuan (fakhr), atau kecintaan terhadap wanita (gazal), syair Tarafah memuat renungan mendalam tentang kehidupan, kematian, dan kefanaan dunia.³

Karya Tarafah juga mencerminkan perkembangan pribadi penyair muda yang hidup dalam ketegangan antara dunia puisi, kritik sosial, dan nasibnya sendiri yang tragis. Unsur autobiografi dalam qasidahnya memberi nilai literer dan historis yang kuat untuk

¹ Kusinwati, *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia* (Semarang: Alprin, 2009). hlm.1

² Hitti dan Philip K, *Sejarah Bangsa Arab*. Terj. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: Serambi, 2006). hlm.115-116

³ A. Wahid Basyuni, *Pengantar Sastra Arab* (Jakarta: Kencana, 2010). hlm.84

dikaji.⁴ Syair karya Ṭarafah menampilkan struktur tema yang terkesan berlapis lapis, sehingga jika diamati secara sepintas, tema-tema tersebut tampak tidak memiliki keterkaitan satu sama lain. Faktor inilah yang menjadi pendorong bagi peneliti untuk mendalami dan menganalisis struktur narasi serta tema apa saja yang terkandung dalam syair karya Ṭarafah dan mengkaji bagaimana hubungan antara struktur narasi yang ada di dalamnya

Landasan Teori

a. Struktur

Menurut A. Teeuw, struktural pada dasarnya bertujuan untuk mengurai dan menjelaskan secara teliti hubungan antarunsur dalam karya sastra yang bersama-sama membentuk makna utuh. Karena itu, setiap karya sastra membutuhkan metode analisis yang sejalan dengan karakteristik dan susunan strukturnya.⁵ Dikutip dalam buku Junus (1988) hlm. 86, suatu unsur dapat dijelaskan artinya dengan cara menghubungkannya dengan unsur-unsur lain dalam teks.

b. Sastra/Syair

Menurut Partini yang mengutip pandangan A. Teeuw, dalam bahasa Arab tidak ditemukan satu kata pun yang secara tepat mewakili makna "sastra". Sastra adalah bentuk tulisan yang digunakan manusia untuk mengekspresikan ide dan emosinya.

Menurut Al-As'ad dan Ma'ruf, syair (al-syi'ru) diartikan sebagai rangkaian kata yang tersusun dengan pola bunyi dan kesamaan akhir kata dalam setiap baitnya. Sementara itu, menurut sastrawan Arab seperti Ahmad al-Iskandari dan Musthafa 'Inani, syair merupakan ungkapan kata-kata fasih yang memiliki irama dan rima, serta menggambarkan imajinasi indah dalam bentuk yang estetis.⁶

Method

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk menganalisis struktur dalam qasidah Al-Mu'allaqah karya Ṭarafah bin Al-'Abd. Metode ini melibatkan pengumpulan, pengkajian, dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini termasuk dalam kajian kebahasaan yang memusatkan perhatian pada

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007). hlm.311

⁵ Sangidu, *Strukturalisme Dalam Sastra Arab Teori Dan Aplikasinya*. hlm. 5

⁶ Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*. hlm. 42

struktur narasi karya sastra, sehingga menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan ini, yang juga dikenal sebagai pendekatan struktural atau intrinsik, berfokus sepenuhnya pada analisis teks sastra itu sendiri tanpa melibatkan unsur eksternal.

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung diberikan kepada pengumpul data; Dalam hal ini, data primernya adalah Qasidah Al Mu'allaqah karya Ṭarafah bin al-'Abd yang dijadikan objek utama kajian. Juga data sekunder Sumber data sekunder berperan sebagai pendukung dalam proses analisis karya sastra yang diteliti. Data ini meliputi buku, artikel, jurnal, serta karya ilmiah lain yang berkaitan dengan teori Ahmad al-Syāyib, struktur narasi dalam sastra Arab pra-Islam, dan kajian terhadap karya Ṭarafah bin al-'Abd.

Adapun tahapan penelitian meliputi persiapan, yaitu menentukan fokus kajian dan permasalahan serta mengumpulkan sumber-sumber pustaka yang relevan; pelaksanaan, yaitu membaca dan menganalisis teks qasidah secara mendalam serta melakukan klasifikasi dan deskripsi data; dan penyusunan laporan, yaitu merumuskan hasil analisis dalam bentuk laporan penelitian yang sistematis.

Result and Discussion

Struktur Narasi Al-Mu'allaqah Karya Ṭarafah ibn al-'Abd

1. Ṭarafah Ibn Al-'Abd

Qasidah Al-Mu'allaqah karya Ṭarafah ibn al-'Abd tidak dapat dilepaskan dari konteks biografis dan sosial penyairnya. Ṭarafah hidup dalam kondisi yang penuh gejolak, meski berasal dari keluarga bangsawan suku Bakr, ia mengalami penolakan dari lingkungan sosialnya karena gaya hidupnya yang bebas, keras, dan lantang dalam menyuarakan ketidakadilan. Munāsabah diucapkannya syair Al-Mu'allaqah karya Ṭarafah ibn al-'Abd sangat erat kaitannya dengan keadaan pribadi penyair, kondisi sosial Arab Jahiliyah, dan perasaan keterasingan serta perlawanannya terhadap norma yang mengekang.

Tujuan utama dari qasidah Ṭarafah ibn al-'Abd adalah untuk menyampaikan kondisi batin penyair melalui kenangan cinta yang hilang, menegaskan jati diri dan keberanian di tengah tekanan sosial dan pengasingan, Ia menggabungkan antara kekuatan ekspresi bahasa dengan kedalaman makna,

menjadikan qasidah ini sebagai salah satu karya sastra Arab klasik yang berpengaruh.

Struktur narasi dalam syair klasik Arab memiliki bentuk yang khas dan sistematis. Menurut Ahmad al-Syāyib, syair Arab pra-Islam umumnya disusun dalam tiga struktur utama: Muqaddimah (pembuka), Garad (inti atau maksud utama), dan Khātimah (penutup).⁹⁵ Struktur ini tidak hanya menunjukkan narasi, tetapi juga pola berpikir dan budaya Arab Jahiliyah. Syair al-Mu‘allaqah karya Ṭarafah ibn al-‘Abd mengikuti pola tersebut secara jelas dan utuh.

1. Muqaddimah

Muqaddimah adalah bagian pembuka dalam qasidah yang sering diawali dengan penyebutan nama kekasih, sebagai simbol kerinduan dan pintu masuk menuju makna-makna mendalam dalam syair tersebut. Muqaddimah dalam qasidah Ṭarafah ibn al-‘Abd terbentang dari bait 1 hingga bait 10, dan mencerminkan struktur klasik qasidah Arab pra-Islam (Jahiliyah) yang diawali dengan gaya *atlāl*, yakni tradisi ratapan atas bekas tempat tinggal kekasih yang telah pergi dan gazal yaitu menyebut atau membicarakan tentang perempuan, yang kemudian di dalam istilah sastra Arab lebih cenderung pada rayuan, cinta dan asmara.⁷

2. Garad

Garad dalam qasidah adalah tujuan utama dari syair tersebut. Ini bisa berupa pujian (*madḥ*), sindiran (*hiġā’*), kebanggaan diri (*fakhr*), nasihat, atau ratapan (*rithā’*). Dalam qasidah Jahiliyah, garad biasanya muncul setelah bagian pembukaan (*muqaddimah*), dan menjadi inti pesan dari syair. Garad adalah bagian tengah syair yang berisi pesan pokok, dan menjadi pusat gagasan yang ingin disampaikan penyair.⁸

3. Khātimah

Khātimah adalah penutup qasidah yang biasanya berisi renungan, nasihat, refleksi hidup, atau penegasan kembali pesan yang telah disampaikan dalam bagian garad. Khatimah dalam syair berfungsi sebagai simpulan makna yang memberi dampak emosional atau intelektual kepada pendengar.⁹ Pada bagian penutup qasidahnya, Ṭarafah ibn al-‘Abd

⁷ Cahya Buana, *Sastra Arab Klasik (Seri Jahiliyah)*. hlm. 76.

⁸ Ahmad Al-Syāyib, *Uṣūl Al-Naqd Al-Adabī*, Cet. Ke-3. hlm.110

⁹ Husein ‘Aṭwān, *Muqaddimah Al-Qasidah Al-‘Arabiyah Fi Al-‘Aṣr Al-Jāhili*. hlm.92

menyampaikan suara hati terdalamnya, sebuah ratapan eksistensial yang diungkap dengan kejujuran dan keberanian.

2. Kesenambungan Antara Struktur Narasi dalam Al-Mua'allaqad Karya Ṭarafah ibn al-'Abd

Qasidah Ṭarafah ibn al-'Abd memperlihatkan susunan narasi yang tidak bersifat acak, melainkan membentuk satu alur emosi dan makna yang saling berhubungan, meskipun secara tematik tampak beragam. Dalam qasidah, struktur ini menciptakan alur naratif yang menyatu, mulai dari ekspresi emosional awal, pernyataan jati diri, hingga refleksi eksistensial pada bagian akhir.¹⁰

1. Muqaddimah ke Garad: Perpindahan dari Emosi ke Identitas

Dalam qasidahnya, Ṭarafah ibn al-'Abd menyusun struktur narasi yang padu dan berlapis. Bagian muqaddimah dibuka dengan penuh kelembutan dan kesedihan ratapan atas jejak Khawlah, kekasih yang telah pergi. Ratapan ini bukan sekadar kenangan personal, tetapi juga menjadi ruang bagi penyair untuk mengekspresikan sisi terdalam dari jiwanya yaitu kerinduan, kehilangan, dan luka yang belum pulih. Bait-bait tersebut menjelma sebagai refleksi atas kerapuhan manusia, menjalin simpul emosi yang kuat melalui imaji visual seperti “bekas tato di punggung tangan” yang memudar, namun tak hilang.

Dengan demikian, muqaddimah dan garad saling mengisi dan membentuk satu kesatuan naratif yang utuh ialah sebuah perjalanan batin dari luka menuju keberanian, dari cinta menuju makna hidup.

2. Garad ke Khātimah: Dari Afirmasi ke Refleksi

Kesenambungan antara garad dan khātimah dalam qasidah Ṭarafah ibn al-'Abd membentuk struktur narasi yang utuh dan bermakna. Pada bagian garad, Ṭarafah membangun gambaran tentang dirinya melalui deskripsi unta (al-waṣf) yang merepresentasikan kekuatan, kendali, dan ketangguhan, serta melalui kebanggaan diri (al-fakhr) sebagai sosok yang berani, bebas, dan jujur. Di sini, ia menyatakan jati dirinya di hadapan dunia, seorang penyair muda yang menantang sistem dan memilih hidup sesuai prinsip.

¹⁰ Ibrahim Saleh Al-Hudhud, “Alāqah Al-Mathālī” Bi Al-Maqāsidi Fi Al-Qurāni Al-Karīmi.

Dengan demikian, garad dan khātimah saling melengkapi, yang satu menampilkan potret luar penyair, yang lain menyelami batinnya. Garad adalah deklarasi eksistensi, sedangkan khātimah adalah perenungan eksistensial. Ṭarafah tidak hanya ingin dikenang sebagai penyair yang gagah dan kritis, tetapi juga sebagai manusia yang sadar akan kefanaan dan memegang teguh kehormatan hingga akhir hayat. Keseluruhan qasidah ini pun tidak sekadar menjadi rangkaian bait, melainkan alur perjalanan batin penyair dari pergolakan dunia luar menuju ketenangan jiwa.

3. Muqaddimah ke Khātimah

Secara tematik, muqaddimah dan khātimah dalam qasidah Ṭarafah ibn al-‘Abd membentuk satu lingkaran emosi yang utuh dan mendalam. Jika bagian muqaddimah dibuka dengan kesedihan dan kenangan akan cinta yang hilang, maka bagian khātimah menutupnya dengan perenungan dan penerimaan atas kefanaan hidup. Keduanya menyuarakan nada emosional yang kuat tentang kehilangan, harga diri, dan kehormatan, menjadikan cinta dan kematian sebagai dua kutub yang membentuk identitas penyair.

Jika dilihat secara menyeluruh, qasidah ini mencerminkan perjalanan hidup penyair:

- a. Muqaddimah = masa lalu (kerinduan, kehilangan)
- b. Garad = masa kini dan perjuangan diri (perjalanan, pembelaan, kritik)
- c. Khātimah = kesadaran akan akhir (takdir, kematian, hikmah)

Ketiganya membentuk sebuah struktur narasi yang koheren dan progresif, di mana pembaca diajak menyusuri emosi, keberanian, hingga filsafat hidup yang diyakini oleh penyair. Struktur narasi dalam qasidah Ṭarafah bukan sekadar teknik retorik, melainkan cerminan perkembangan makna dan posisi penyair terhadap dunia. Meskipun temanya berpindah pindah, benang merahnya tetap terjaga: bahwa hidup adalah perjuangan mempertahankan jati diri, merasakan cinta dan kehilangan, dan pada akhirnya menerima kematian dengan penuh keberanian.

CONCLUSION

Struktur narasi dalam Qasidah Al-Mu‘allaqah karya Ṭarafah ibn al-‘Abd terbagi menjadi tiga bagian utama yang saling melengkapi dan membentuk kesatuan makna yang utuh. Bagian muqaddimah (bait 1–10) dibuka dengan gaya *atlāl* yang melukiskan ratapan cinta terhadap Khawlah, menghadirkan suasana emosional dan kenangan mendalam. Selanjutnya, bagian *garad* (bait 11–92) menjadi inti syair yang memuat tema deskriptif tentang unta sebagai simbol perjalanan, pengakuan gaya hidup bebas, kritik sosial, dan pembelaan diri. Sementara itu, *khātimah* (bait 93–103) menutup qasidah dengan refleksi eksistensial tentang kematian dan hikmah dari pengalaman hidup. Keseluruhan struktur qasidah ini menunjukkan kesinambungan tematik yang terencana. Transisi dari ratapan cinta ke penggambaran perjalanan hidup, lalu menuju renungan kematian, menggambarkan perkembangan emosi dan pemikiran penyair. Ṭarafah menyampaikan pesannya melalui logika emosional dan tematik yang kuat, menjadikan syair ini tidak hanya sebagai ekspresi perasaan, tetapi juga sebagai bentuk perenungan mendalam atas eksistensi, nilai-nilai luhur, dan sikap menghadapi kehidupan.

REFERENCES

Al-Quran Al-Karim

- ‘Aṭwān, Husein. Muqaddimah Al-Qasîdah Al-‘Arabiyah Fi Al-‘Aşr Al-Jāhili. Misr: Dār al-Ma‘ārif, n.d.
- Adzkiya’, Moh.Zainul. “Tasybih Fī Syi’ri Li Khaulah Atlāl Tarafah Ibn Al-‘Abd Dirāsah Tahlīliyah Balāgiyah.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Al-Dīn, Mahdī Muhammad Nāsir. “Dīwān Tarafah Bin Al-‘Abd (Ditahqiq Oleh Mahdī Muhammad Nāsir Al-Dīn).” Bairūt-Lebanon: Dār Al-kitāb Al-‘Ilmiyah, 2002.
- Al-Hudhud, Ibrahim Saleh. “Alāqah Al-Mathālī” Bi Al-Maqāsidi Fi Al-Qurāni Al Karīmi. Kedua. Kairo: Wahba Publisher, n.d.
- Al-Jāhiz. “Al-Bayān Wa Al-Tabyīn.” edited by ‘Abd Al-Salām Hārūn, Jilid 1. Kairo: Maktabah al-Khānjī, 1968.
- Al-Jurjānī, and ‘Abd Al-Qāhir. Dalā’il Al-I’jāz Fī ‘Ilm Al-Balāghah. Beirut: Dār al Ma‘rifah, 1982.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. Mafātīḥ Al-Ghayb. Jilid 1. Bairūt: Dar Ihya’ al-Turats al ‘Arabi, n.d.
- Al-Syāyib, Ahmad. Fann Al-Qashidah Fī Al-Syi’r Al-‘Arabī (Terj. Tim Pustaka Firdaus). Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Al-Syayib, Ahmad. Uşūl Al-Naqd Al-Adabī, Cet. Ke-3. Kairo: Maktabah an-Nahḍah al-Mişriyyah, 1994.
- Al-Zauzanī. Syarah Al-Mu’allaqāt Al-Sab’u. Bairūt: Dār Şādir, n.d.
- Al-Zayyāt, Aḥmad. Tārīkh Al-Adab Al-‘Arabī, Cet. Ke-15. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 2000.
- Antilan, and Purba. Pengantar Ilmu Sastra. Medan: USU Press, 2020.
- Basyuni, A. Wahid. Pengantar Sastra Arab. Jakarta: Kencana, 2010.
- Buana, Cahya. Sastra Arab Klasik (Seri Jahiliyah). Cet. 1. Malang: Literasi Nusantara, 2021.
- Bunyamin, Bachrum, and Hamdy Salad. Al-Muallaqat Syair-Syair Arab Pra-Islam. Edited by Eva Al-Akhdor and Raedu Basha. Cet.1. Yogyakarta: Ganding Pustaka, 2017.
- Dahami, Yahya Saleh Hasan. “Tarafah Ibn Al-A’bd and His Outstanding Arabic Mua’llagah.” International Journal of English Literature and Social Sciences 3, no. 6 (2018). <https://doi.org/10.22161/ijels.3.6.3>.

- Dayf, Shawqī. *Tārīkh Al-Adab Al-‘Arabī: Al-‘Aṣr Al-Jāhilī*, Cet. Ke-6. Kairo: Dār al Ma‘ārif, 1994.
- E, Kosasih. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Edited by Nurhasanah and Priska Rezki Y. Cet. 1. Jakarta: Nobel Edumedia, 2008.
- Hamsa, Abd Rahman Fasih, and Muhammad Irwan. *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S*. Edited by Hamsa and Muhammad Irwan. Cet.1. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.
- Hitti, and Philip K. “Sejarah Bangsa Arab. Terj. Cecep Lukman Yasin.” Jakarta: Serambi, 2006.
- Jayyusi, Salma Khadra. *Trends and Movements in Modern Arabic Poetry*. Leiden: Brill, 1977.
- Juni, Ahyar. *Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*. CV Budi Utama. Cet.1. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019.
- Kamil, Sukron. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik & Modern*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Keraf, Gorys. “Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa.” Jakarta: Gramedia, 1981.
- Kusinwati. *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*. Semarang: Alprin, 2009.
- Luxemburg, Jan Van, and Dkk. “Pengantar Ilmu Sastra Terj. Dick Hartoko.” Jakarta: Gramedia, 1989.
- Marwah. *Amru Al-Qais Al-Malik Al-Dlillil*, n.d. Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Kedua. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997.
- Muzakki, Akhmad. *Pengantar Teori Sastra Arab*. Edited by Halimi. Cet.1. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013.
- Pehatul, Nur, Sovia, and Warni. “Syair Perempuan Yang Budiman Kajian Struktural Semiotik.” Jambi, n.d. Qutaybah, Ibn. “*Syi’r Wa Al-Syu’arā’*.” edited by Ahmad Shākir. Beirut: Dār Al kitāb Al-‘Ilmiyah, 1995.
- Rahmi, Novita. “Realisasi Kesahihan Estetika Dalam Karya Sastra Arab.” *Al-Fathin* 2 (2019): 135–50.

- Sangidu. *Strukturalisme Dalam Sastra Arab Teori Dan Aplikasinya*. Cet.1. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Semi, Atar. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa, 1988.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish.. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Silmi, Hilyatus. "Mūsīqī Al Syi'ri Fī Dīwān Ṭarafah Ibn Al 'Abd (Dirāsah Wasfiyyah 'Arūdiyyah Waqāfuwiyyah)." UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Syahrur, Muhammad. *Naskh Dalam Syariat Islam*. Yogyakarta: LKIS, 2006.
- Syarifuddin, Amir. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Thabanah, Badawi. *Mu'allaqat Al-'Arab*. Riyadl: Dar al- Murih, n.d.
- Ula, Miftahul. "Simbolisme Bahasa Sufi (Kajian Hermeneutika Terhadap Puisi Hamzah Fansuri)." *Religia* 19, <https://doi.org/10.28918/religia.v19i2.748>. no. 2 (2017): 26–41.